

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya kompetisi bisnis baru-baru ini, menyebabkan perlunya tindakan evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan agar kondisi perusahaan dapat terkontrol sehingga mampu berjalan dengan efektif dan efisien sesuai apa yang diharapkan oleh perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan sehat lebih mampu menghasilkan keuntungan yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan termasuk kesejahteraan para pemangku kepentingan sehingga dengan kondisi seperti itu diharapkan dalam jangka waktu yang lebih panjang perusahaan dapat terus bertahan.

Namun, perusahaan juga harus siap untuk menghadapi tantangan persaingan dengan *competitor* lain untuk memperluas pangsa pasar bisnisnya. Dalam melakukan kegiatan bisnis tentu perusahaan sering dihadapi dengan berbagai fenomena yang dapat mempengaruhi kondisi dari perusahaan. Salah satu fenomena yang sering terjadi yaitu adanya ketidaksesuaian dengan rencana atau tujuan perusahaan yang disebut dengan jatuh bangun perusahaan.

Perusahaan menghadapi kondisi seperti ini disebabkan salah satunya mengalami masalah kesulitan dalam hal keuangan atau dikenal dengan *financial distress*. Ketika terjadi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan tentunya ini

akan menjadi penilaian serta pertimbangan bagi investor selaku pemilik modal dalam menanamkan modalnya. Maka dari itu diperlukanlah analisis *financial distress* sebagai indikasi terjadinya awal kebangkrutan dengan tepat.

Salah satu permasalahan keuangan yang sangat dihindari oleh perusahaan ialah adanya kebangkrutan atau kepailitan di dalam perusahaan. Sesuai Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2004 mengenai kepailitan serta penundaan kewajiban pembayaran hutang dijelaskan jika suatu putusan yang dinyatakan pailit oleh pihak yang berwenang ketika debitur memiliki dua atau lebih kreditor yang tidak dapat melunasi setidaknya satu hutang sudah jatuh tempo dikarenakan permohonan dari satu atau lebih kreditor yang tidak dapat dipulihkan.

Financial menjadi persoalan penting yang perlu diperhatikan, dimana kinerja suatu perusahaan bagus atau sebaliknya dapat dilihat melalui laporan keuangan, sebagai sumber informasi ketika hendak melakukan analisis terhadap perusahaan (Shahwan, 2015). Dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dapat membuktikan bahwa perusahaan tersebut tergolong sehat atau justru sebaliknya mengalami kesulitan dalam hal keuangan.

Kinerja yang dihasilkan tentunya dipengaruhi berbagai hal, baik itu faktor eksternal ataupun internal perusahaan. Jika perusahaan tidak segera melakukan aksi cepat tanggap terhadap adanya indikasi negatif ini yaitu laba yang dihasilkan oleh perusahaan lemah bahkan mengarah kepada kondisi yang *defisit* bisa dikatakan *performance* perusahaan juga semakin terpuruk. Kondisi keuangan selalu

mengalami penurunan serta tidak dapat untuk dikendalikan, maka berkemungkinan perusahaan menghadapi kondisi *financial distress* yang dikenal sebagai kesulitan dalam keuangan (Subramanyam, 2017).

Berdasarkan penelitiannya Platt & Platt (2013) menjelaskan, *financial distress* yaitu tingkat penurunan posisi *financial* yang dihadapi oleh suatu perusahaan sebelum dinyatakan bangkrut ataupun mengalami likuidasi. Kategori perusahaan terindikasi *financial distress* bila perusahaan memperoleh *net income* negatif sepanjang beberapa tahun, ketidakmampuan modal atau kekurangan dana pada perusahaan, besarnya beban hutang dan bunga yang ditanggung perusahaan, menurunnya kualitas produk yang ditawarkan, adanya penangguhan tagihan dari bank atas pengiriman dan pembayaran (Subramanyam, 2017).

Untuk itu penting bagi perusahaan mengenali gejala *financial distress* dengan harapan segera melakukan tindakan perbaikan, sehingga perusahaan tidak masuk pada situasi kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Fan et al (2016) dan Wardhani (2007) menjelaskan bahwa perusahaan dikatakan sukses atau sebaliknya, disebabkan adanya pengaruh strategi yang diterapkan oleh perusahaan itu sendiri. Tujuan perusahaan pada dasarnya tidak saja untuk memperoleh *profit* disamping itu perusahaan juga harus memberikan kesejahteraan bagi lingkungannya, sehingga untuk mencapai tujuan itu perlunya menerapkan strategi yang tepat supaya tujuan yang menjadi harapan bagi perusahaan bisa tercapai.

Kesuksesan perusahaan dapat dilihat dari karakteristik strategi serta manajerial yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satunya mencakup praktik pelaksanaan strategi dengan sistem GCG atau *Good Corporate Governance* pada perusahaan. *Corporate governance* ialah bentuk tata kelola perusahaan, bisa dijadikan dasar pertimbangan apakah suatu perusahaan tergolong sehat atau sebaliknya menghadapi kesulitan kondisi keuangan (Manzaneque, 2016).

Corporate governance menggambarkan bentuk sistem dalam mengelola perusahaan demi terciptanya keseimbangan yang mengontrol hubungan antara direksi, dewan komisaris, hingga manajemen (Oktadella, 2010). Perusahaan terbilang gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dikarenakan salah satunya mempunyai tata kelola yang buruk. Oleh sebab itu kondisi tata kelola perusahaan yang buruk bisa mempengaruhi kesulitan terhadap perusahaan.

Al-khatib (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa kerugian bagi pemegang saham, karyawan, maupun terhadap perekonomian nasional yang ditimbulkan dari kebangkrutan sebuah perusahaan. Sehingga dengan adanya pelaksanaan praktik *good corporate governance* diprediksi dapat meminimalkan risiko perusahaan yang terindikasi kesulitan dalam keuangan.

Dalam hal ini badan penegak GCG di Indonesia, yang memprovokasikan pemeringkatan atas praktik pelaksanaan *corporate governance* di sejumlah perusahaan serta mempublikasikan hasilnya dilakukan oleh IICG atau yang dikenal dengan *The Indonesian Institute for Corporate Governance*. Aktifitas utama yang

dipelopori oleh badan ini ialah melakukan riset penerapan praktik *good corporate governance* oleh berbagai perusahaan dimana pada akhirnya akan menerbitkan sebuah laporan riset dan pemeringkatan yang disebut dengan *Corporate Governance Perception Index* atau laporan CGPI.

IICG juga berperan penting dalam mengenalkan GCG terhadap *shareholder* ataupun masyarakat. Pemeringkatan atas penerapan konsep *corporate governance* pada perusahaan dilakukan oleh IICG sejak tahun 2001 yang bekerjasama dengan majalah SWA sebagai bentuk apresiasi atas upaya dan prestasi perusahaan dalam menjadikan bisnis beretika serta bermatabat. Keanggotaan CGPI bersifat sukarela dengan peran aktif perusahaan dan seluruh pemangku kepentingan dalam menyelesaikan program pelaksanaan CGPI.

Corporate governance perception index atau CGPI ialah program penelitian untuk menilai tata kelola perusahaan yang baik melalui desain penelitian dimana mendorong perusahaan meningkatkan konsep penerapan *corporate governance* yang berkualitas dengan mengevaluasi dan menetapkan tolak ukur sebagai langkah perbaikan berkesinambungan (IICG, 2019). Hasil dari CGPI dinyatakan dalam bentuk skor sebagai parameter atas pelaksanaan praktik *corporate governance* pada perusahaan, dimana jumlah skor yang diperoleh ditentukan oleh IICG kepada perusahaan yang telah mengikuti berbagai tahapan seleksi penilaian diantaranya, penilaian *self assessment*, penilaian sistem dokumentasi, penilaian penyusunan makalah, serta penilaian observasi.

Pada dasarnya penilaian CGPI dilakukan untuk mengetahui seberapa berkualitasnya perusahaan dan sudah seperti apa perusahaan menerapkan praktik *corporate governance* yang dapat diketahui dengan adanya skor untuk setiap peringkat kategori yang telah ditentukan. Dimana kategori pemeringkatan tersebut dapat terbagi menjadi perusahaan sangat terpercaya, perusahaan terpercaya, dan perusahaan cukup terpercaya. Perbedaan skor CGPI dapat menunjukkan bahwa adanya kemungkinan perbedaan penerapan praktik *good corporate governance* oleh setiap perusahaan, dengan demikian melalui program CGPI ini perusahaan peserta didorong melakukan perbaikan dan peningkatan praktik GCG di lingkungannya.

Dari hasil penelitian Gilang M (2019) menjelaskan tidak adanya pengaruh signifikan CGPI dengan *financial distress*. Berkebalikan dari penelitiannya Olsen & Tamm (2017) menggambarkan adanya pengaruh negatif signifikan terkait *corporate governance index* dengan terjadinya permasalahan kesulitan kondisi keuangan dalam perusahaan atau *financial distress*. Penelitian tersebut searah dengan hasil penelitian Rahmawati & Khoiruddin (2017). Sehingga memberikan arti bahwa semakin bagus penerapan praktik *corporate governance* pada perusahaan maka probabilitas timbulnya risiko *financial distress* juga semakin kecil sehingga kinerja keuangan perusahaan akan cenderung lebih baik.

Adanya struktur kepemilikan juga mempengaruhi kondisi perusahaan. Perusahaan jika sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia memiliki proporsi

kepemilikan oleh *public* atau masyarakat. Kepemilikan publik (*public ownership*) merupakan mekanisme yang memberi pengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Menurut Kusuma Negara & Paramitha (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan saham publik (*public ownership*) merefleksikan tingkat kepemilikan perusahaan yang dipegang oleh masyarakat luas $< 5\%$. Sehingga perbandingan kepemilikan saham publik (*public ownership*) yang semakin besar memberikan makna bahwa bertambah banyaknya pihak yang menginginkan informasi seputar perusahaan tersebut.

Oleh sebab itu penting untuk menginformasikan secara terbuka terkait kondisi yang terjadi pada perusahaan terlebih jika sahamnya telah dimiliki oleh publik. Keterbukaan informasi oleh perusahaan dapat meminimalisir konflik keagenan serta berupaya mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, kemudian *stakeholder* dapat berperan untuk menentukan keputusan yang tepat.

Menurut temuannya Saleh et al (2017) menjelaskan jika *public ownership* berpengaruh signifikan negatif atas terjadinya *financial distress*. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Udin et al (2017), tetapi penelitian ini tidak searah dengan temuannya Bodroastuti (2009) yang menjelaskan jika *public ownership* tidak memiliki pengaruh signifikan atas terjadinya *financial distress*. Disebabkan model kepemilikan saham publik di Indonesia sifatnya cenderung terpusat yang dimiliki oleh beberapa orang tertentu serta penyebarannya juga tidak merata.

Mekanisme lainnya yang digunakan pada penelitian ini ialah *leverage*. *Leverage* juga dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*. *Leverage* dijadikan sebagai bentuk indikator yang dipakai dalam mengukur kinerja suatu perusahaan dan menggambarkan risiko keuangan perusahaan untuk mengembalikan hutangnya serta menilai sejauh mana aktifitas perusahaan didanai oleh hutang (Brigham & Houston, 2013). Timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk melunasi hutangnya disebabkan penggunaan sumber dana yang berasal dari pihak ketiga. Jika keadaan ini tidak diselaraskan dengan *cash flow* perusahaan yang bagus, maka kemungkinan besar perusahaan akan menghadapi kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan (Subramanyam, 2017)

Menurut Rayenda (2007) perusahaan mengalami kerugian bersih maupun kerugian operasional disebabkan adanya ketidakmampuan dalam mengelola dan memelihara kestabilan kinerja keuangan dan ini akan berpengaruh atas timbulnya kesulitan keuangan pada perusahaan. Jika terjadi kerugian tentu mengakibatkan total ekuitas secara keseluruhan mengalami defisiensi untuk melakukan pembayaran sejumlah deviden karena adanya penurunan terhadap saldo laba yang terpakai. Hal itulah yang mengindikasikan perusahaan tengah menghadapi masalah keuangan (*financial distress*) dan ketika perusahaan tidak mampu mengatasi situasi tersebut dapat mengakibatkan terjadinya likuidasi atau kepailitan pada perusahaan.

Berbagai penelitian terdahulu tentang faktor-faktor mempengaruhi *financial distress* sudah banyak dilakukan. Namun masih terdapat inkonsistensi pada hasil

penelitian. Penelitian ini mengambil objek perusahaan peserta CGPI tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan praktik pemeringkatan faktor *good corporate governance*, karena dilihat pada penelitian terdahulu bahwa penerapan *corporate governance* penting terhadap tercapainya tujuan dari perusahaan.

Kemudian penelitian ini bermaksud menginvestigasi pengaruh CGPI, *public ownership*, kemudian *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan yang terindikasi *financial distress*, sehingga mengetahui adanya indikasi *financial distress* membuat perusahaan lebih cepat tanggap dalam mengambil tindakan untuk mengatasinya dan tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan akan lebih terarah. Untuk itu penulis tertarik mengambil judul “**Pengaruh Corporate Governance Perception Index (CGPI), Public Ownership, dan Leverage Terhadap Prediksi Financial Distress (Studi pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada diharapkan penelitian ini mampu menjawab pertanyaan, diantaranya :

1. Bagaimana pengaruh *corporate governance perception index* (CGPI) dengan prediksi *financial distress* ?
2. Bagaimana pengaruh *public ownership* dengan prediksi *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* dengan prediksi *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian, ingin dicapai dari rumusan masalah yang dikemukakan tersebut ialah :

1. Dapat mengetahui pengaruh *corporate governance perception index* (CGPI) dengan prediksi *financial distress*.
2. Dapat mengetahui pengaruh *public ownership* dengan prediksi *financial distress*.
3. Dapat mengetahui pengaruh *leverage* dengan prediksi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan agar bisa diambil manfaatnya, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dijadikan tambahan pengetahuan terkhusus para akademisi tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*). Untuk peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian ini sebagai pedoman, maupun referensi untuk membahas lebih jauh tentang *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan tambahan informasi serta pertimbangan untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Bagi pihak manajemen, dapat membantu untuk mengetahui korelasi antara *corporate governance perception index*

(CGPI), *public ownership*, serta *leverage* dengan prediksi *financial distress* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian yang dilakukan membahas terkait faktor-faktor yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan peserta CGPI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang waktu 2012-2018. Adapun terkait variabel yang digunakan ialah *corporate governance perception index* (CGPI), *public ownership*, kemudian *leverage* serta pengaruhnya dengan *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi kedalam lima bab, diantaranya :

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang membahas tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian disertai dengan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab yang mencakup tentang tinjauan pustaka yang berisi landasan teori mengenai *corporate governance perception index* (CGPI), *public ownership*, *leverage*, dan *financial distress*. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis yang menjelaskan teori-teori

terkait pokok pembahasan dalam penelitian dan menjadi dasar dalam analisa penelitian, serta adanya kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, mencakup desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, definisi operasional variabel penelitian dan teknik dalam menganalisis data penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab yang didalamnya memuat analisis serta pembahasan terhadap penelitian yang dilakukan.

BAB V PENUTUP

Bab ini membahas mengenai kesimpulan atas analisis data yang dilakukan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.



